



Pemanfaatan Lagu Sebagai Media Menghafal Cerita Alkitab Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Kristen 03 Wonosobo

Kezya Wandha Wulan Sari ¹, Dwi Novita Sari ²

^{1,2}STT Sangkakala

kezyaecha26@gmail.com,¹ keziadwinovitasari@gmail.com²

kezyaecha26@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the effectiveness of using songs as a tool for memorizing Bible stories in Christian Religious Education (PAK) in fourth-grade students at SD Kristen 03 Wonosobo. The background of this study was students' low retention of Bible stories delivered conventionally through lectures. This study used a qualitative approach with classroom action research, conducted in two cycles. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that learning using songs improved students' retention of Bible stories. Students became more enthusiastic, active, and able to retell the stories more coherently and completely. The use of songs has been proven to help students understand Bible stories in a more enjoyable and meaningful way. Furthermore, this method also strengthens students' emotional and social engagement in the learning process. Thus, songs can be used as an effective and creative alternative learning method in Christian Religious Education (PAK), especially for narrative-based materials such as Bible stories.*

Keywords: Bible Stories; Children; Learning Method; Songs.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan lagu sebagai alat bantu dalam menghafal cerita Alkitab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas IV SD Kristen 03 Wonosobo. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya daya ingat siswa terhadap isi cerita Alkitab yang disampaikan secara konvensional melalui metode ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (action research), yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode lagu dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap isi cerita Alkitab. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut dan lengkap. Penerapan lagu terbukti membantu siswa memahami isi cerita Alkitab secara lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, metode ini juga memperkuat keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, lagu dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif dan kreatif dalam pengajaran PAK, khususnya untuk materi berbentuk naratif seperti cerita Alkitab.

Kata Kunci : Anak; Cerita Alkitab; Lagu; Metode Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Sekolah formal memiliki kurikulum yang berisi rancangan-rancangan pembelajaran yang harus dilakukan. Dalam rancangan pembelajaran tersebut, terdapat materi mengajar yang disampaikan kepada siswa. Untuk mendukung pengajaran yang efektif dan efisien maka perlu memilih metode dan media mengajar yang tepat. Metode dipahami sebagai “cara” (bagaimana seorang guru menyampaikan materi), sedangkan media adalah “alat” yang dipakai guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik juga perlu memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar dengan kesadaran dapat mengupayakan untuk

bergerak mencapai tujuan tersebut. Maka, menjadi sebuah keharusan bagi seorang guru untuk dapat menyampaikan tujuan dari pembelajaran kepada peserta didiknya. (Cucu Suhana, 2014)

Metode mengajar yang kreatif dibutuhkan mengingat kecerdasan majemuk dan juga gaya belajar siswa yang bermacam-macam. Hal ini juga berimplikasi pada guru yang harus mengupgrade kompetensi profesionalnya dengan melibatkan penggunaan teknologi. Adanya teknologi membuat metode-metode belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. (Nasution, 2017) Pembelajaran yang menyenangkan akan mempengaruhi emosi belajar siswa yang berdampak pada antusiasme siswa dalam belajar. Menurut Sudjono, metode pembelajaran merupakan upaya dalam membimbing siswa dalam proses belajar yang dilakukan oleh guru, dengan siswa yang menjadi *participan*nya. (Afandi, Chamalah, Wardani, & Gunarto, 2013) Melengkapi hal tersebut, Benny P., menekankan bahwa proses pembelajaran memiliki tujuan yaitu tercapainya kompetensi yang diharapkan untuk siswa, lewat kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan sistemik. (Benny H. J. Pasaribu, 2017) Hal ini berimplikasi pada tugas guru yang harus mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan detail dan terstruktur.

Salah satu model pembelajaran yang menarik bagi siswa usia sekolah dasar adalah metode *edutainment*. Dalam pendekatan pembelajaran ini, guru mengupayakan bagaimana belajar yang tetap mengarah pada tujuan edukasi namun berbau entertainment. Diyakini bahwa dunia anak adalah dunia bermain, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran diolah sedemikian rupa agar menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan daya ingat serta pemahaman siswa juga lebih terbentuk dengan baik. Lagu menjadi salah satu *método* mengajar yang sering dipakai pada kegiatan belajar mengajar anak. Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni yang terdiri dari lirik dan nada yang saling dipadukan dan diseiramakan. Lagu dapat menjadi tempat untuk mengekspresikan emosi bahkan dapat mempengaruhi pola pikir manusia. (Uzer, 2019) Instrumen atau musik yang menjadi pengiring lagu dapat membuat perasaan seseorang dapat berubah mengikuti ritme dari lagu tersebut.

Hal ini telah dibuktikan oleh sekolah di Banjarnegara pada tahun 2022. Adanya pendidikan karakter yang mengajarkan 4 kata Ajaib yaitu *terimakasih*, *maaf*, *tolong* dan *permisi* diajarkan lewat lagu. Masa *Golden Age* pada usia anak, memiliki daya ingat yang sangat baik, dan hal ini merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai pada anak. (Wanadadi, n.d.) Lagu yang dibuat dengan memuat 4 kata ajaib tersebut pada akhirnya mudah diingat oleh siswa. Maka sejatinya, lagu sangat memungkinkan menjadi salah satu metode mengajar, bahkan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kekristenan di sekolah formal. (Trimantara, 2005)

Penggunaan musik di kelas akan membantu meningkatkan kegembiraan siswa dalam belajar dan sekaligus juga dapat meningkatkan efektivitas ketercapaian tujuan pembelajaran.

Anak-anak tingkat Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) berada pada fase berpikir konkret. Menurut Piaget, pada tahap ini anak mulai berpikir logis dimana mereka belajar tentang hubungan sebab-akibat. Mereka mulai menggunakan pikiran logis sehingga rentan pula dengan kebosanan. Mereka cenderung merasa bosan dengan penyampaian pembelajaran satu arah, apalagi dengan nilai-nilai abstrak yang sebenarnya baik bagi mereka namun kurang dapat ditangkap oleh pemikiran mereka yang logis. (Setyarini, 2018) Guru perlu berinovasi dalam mengajar agar menarik dan dapat memicu konsentrasi belajar pada anak. Lagu dapat memicu isi pikiran atau memori manusia yang berisi fakta dan rincian faktor yang dikemas dalam bentuk lirik lagu. (Desyandri & others, 2019)

Pendidikan Agama Kristen yang syarat akan nilai-nilai Kristen seringkali abstrak dalam pandangan anak-anak. Refleksi nilai pada usia anak terambil dari kisah-kisah dalam alkitab yang diperkenalkan kepada anak. Lewat nama tokoh, kejadian, refleksi iman dan nilai yang ada, diharapkan membangkitkan iman dan pengenalan akan Tuhan. Menjadi penting dan sarana yang tepat bagi guru apabila dapat mengajarkan pendidikan agama Kristen lewat lagu. Salah satu sekolah yang menerapkan penggunaan lagu dalam mengajar pendidikan agama Kristen adalah Sekolah Dasar Kristen 03 Wonosobo. Sekolah ini terletak di Jl. Bhayangkara No 04 Wonosobo Barat, Kec. Wonosobo, Kab. Wonosobo, Provinsi Jawa tengah dibawah naungan Yayasan Purwa Wiyata. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekolah ini memiliki jumlah murid 118 yang terdiri dari 59 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. Menjadi hal yang menarik untuk dilihat bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lagu sebagai media menghafal cerita alkitab dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen yang terbukti efektif di SD Kristen 03 Wonosobo.

Pada kajian penelitian ini, dipilih objek penelitiannya adalah kelas 4. Hal ini bukan tanpa alasan. Fenomena perubahan pemahaman cerita Alkitab paling melonjak pada penerapan siswa di kelas IV. Secara logis, kelas 4 SD adalah masa transisi dari kelas rendah (1–3) ke kelas tinggi (4–6). Pada tahap ini, anak mulai dituntut lebih mandiri dalam belajar, termasuk menghafal materi pelajaran yang lebih kompleks seperti cerita Alkitab. Anak kelas 4 sudah menguasai kemampuan dasar membaca dengan baik, sehingga siap untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, seperti memahami isi bacaan sekaligus menghafalnya. Selain itu, lagu sebagai media sangat cocok karena mampu menjembatani kesulitan menghafal yang muncul ketika materi semakin panjang atau detail.

Selain itu, melihat dari sisi psikologi perkembangan anak, menurut teori Jean Piaget, anak usia kelas 4 SD (sekitar 9–10 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap

ini, anak memiliki kemampuan mengelompokkan informasi, mengurutkan peristiwa, dan memahami hubungan sebab-akibat, tetapi masih membutuhkan bantuan konkret untuk mengingat informasi abstrak. Lagu menyediakan bantuan konkret melalui irama, pola, dan repetisi. Pada usia ini pula anak memiliki daya ingat jangka pendek yang berkembang pesat, namun seringkali kesulitan menyimpan informasi jangka panjang jika hanya mengandalkan hafalan teks. Lagu berfungsi sebagai alat *mnemonik* yang memudahkan proses encoding memori.

Secara afektif, anak usia 9–10 tahun masih sangat responsif terhadap permainan, nyanyian, dan aktivitas kelompok. Hal ini membuat mereka lebih antusias, berani, dan percaya diri ketika belajar dengan lagu. Cerita Alkitab bagi anak kelas 4 sudah mulai lebih kompleks (misalnya kisah tokoh Alkitab dengan alur panjang). Lagu membuat cerita lebih mudah diingat tanpa mengurangi makna rohaninya. Lagu juga sejalan dengan prinsip PAK anak: iman diajarkan melalui pengalaman menyenangkan, bukan sekadar hafalan kognitif. Pemilihan anak kelas 4 SD sebagai responden dinilai sangat tepat karena mereka berada pada masa transisi perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual dimana lagu berperan penting sebagai media konkret, menyenangkan, dan efektif untuk membantu hafalan cerita Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar kuat baik dari logika pendidikan maupun psikologi perkembangan anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis sebagai alat kupasnya. Metode deskriptif analitis dipakai untuk dapat menggambarkan penerapan cara mengajar menggunakan lagu yang dilakukan oleh objek penelitian sehingga pembaca dapat lebih jelas memahami bagaimana praktik pelaksanaannya di lapangan. (Moleong, 2004) Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan secara tepat bagaimana penerapan dan kendala dalam menggunakannya, sedangkan wawancara digunakan untuk dapat memahami persepsi sekolah. (Creswell, 2013) Informan kunci dalam wawancara ini adalah guru pendidikan agama Kristen dan siswa. Untuk dokumentasi yang digunakan adalah berkas nilai, lirik lagu, rencana pembelajaran maupun gambar sebagai bukti bahwa lokasi penelitian yang dimaksud dan kegiatan penelitian adalah valid. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana peneliti membandingkan hasil data dari para informan kunci yang ada.

3. PEMBAHASAN

Lagu sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam proses belajar. Dalam konteks ini, lagu merupakan salah satu media audio (auditif) yang terdiri dari nada, irama, dan lirik yang dipakai untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, mengingat informasi, serta menumbuhkan motivasi belajar.

Dalam pembelajaran anak, lagu memiliki fungsi guna pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi lagu secara kognitif adalah membantu mengingat konsep/materi melalui pola berulang. Misalnya mengingat alfabet, kosa kata, nama tokoh, kisah/kejadian dan lain sebagainya. Pada sebuah riset sains dan musik populer yang dilakukan oleh Daniel J. Levitin tentang riset neurosains, menemukan bahwa musik/lagu melibatkan jaringan memori, atensi, prediksi, dan emosi. Mekanisme ini menjelaskan mengapa informasi yang “dikemas” dalam pola ritmik-melodik lebih mudah diingat. Tidak lain adalah karena proses tersebut mengaktifkan sistem memori dan emosi otak, sehingga informasi lebih mudah disimpan. (Levitin, 2006) Oleh karenanya, menjadikan lagu sebagai salah satu media dalam metode menghafal sangat disarankan.

Selain fungsi kognitif, lagu juga mempengaruhi aspek afektif anak. Lagu dapat menumbuhkan motivasi belajar, rasa senang, dan semangat. Itulah mengapa lagu masih menjadi salah satu metode yang relevan dalam mengajarkan nilai moral, spiritual, dan sosial melalui lirik yang bermakna. Oleh karenanya, Kemendikbud menyetujui bahwa penggunaan lagu untuk pembelajaran sangat baik digunakan di sekolah maupun diluar sekolah. (Kemdikbud, 2013) Lagu juga memiliki fungsi dalam pengembangan aspek psikomotorik yaitu melatih vokal, artikulasi, dan koordinasi motorik (gerak) anak. Hal ini sangat berperan penting bagi anak terutama untuk melatih pengucapan, kosakata, dan intonasi yang terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa pada anak. Dalam kajian penelitian Scott & Ytreberg tentang bahasa asing bagi anak menekankan lagu/rima perlu digunakan karena bermanfaat dalam meningkatkan pelafalan dan motivasi. (Scott, W. A., ; Ytreberg, 1900)

Pelibatan penggunaan lagu sebagai media pembelajaran dapat membangun suasana yang lebih relevan bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, pakar pendidikan Indonesia: Slameto, dalam bukunya Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, menekankan pentingnya media yang menyenangkan dan kontekstual dalam memotivasi peserta didik.

Suasana menyenangkan yang terbangun sejak awal kegiatan belajar mengajar akan sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Lagu disebut sebagai salah satu media efektif karena mengaktifkan aspek emosional, ritmis, dan sosial siswa—sehingga daya serap pembelajaran meningkat. (Slameto, 2010)

Lagu dapat berfungsi optimal sebagai media mengajar, baik untuk anak usia dini, sekolah dasar, maupun remaja, apabila memiliki ciri utama berikut ini (Desyandri & others, 2019) :

1. Sederhana dan Mudah Diingat

- a. Melodi tidak terlalu rumit, cenderung repetitif.

Melodi sederhana dengan pola nada yang berulang akan lebih mudah diikuti anak. (Destiana, 2021) Pengulangan membantu anak mengenali pola musik dan mengingat isi lagu tanpa kesulitan. Lagu dengan pola nada sederhana memudahkan anak-anak mengingat firman Tuhan atau ayat emas. Hal ini akan sangat menolong guru dalam menyampaikan pengajarannya kepada siswa karena repetisi melodi dapat memperkuat internalisasi kebenaran Alkitab. Pola pengulangan sangat familiar dan lebih efektif bagi pengajaran anak. Penggunaan lagu akan membentuk pola pembiasaan pada anak untuk mengingat pesan iman melalui pengulangan nada/lirik, sehingga firman Tuhan tersimpan dalam hati. Pola ini bahkan telah digunakan sejak perjanjian lama dimana peran orang tua sebagai pendidik diminta mengajar anak-anak mereka tentang kemahakuasaan dan keperkasaan Tuhan lewat cerita pertolongan Tuhan ditengah-tengah bangsa Israel secara turun temurun (*Ulangan 6:6-7* tentang mengulang-ulang firman). Pola repetitif yaitu mengajarkan secara berulang-ulang juga menjadi pola yang masih relevan sampai sekarang yang digunakan pada praktik pengajaran anak di sekolah.

- b. Lirik singkat dan berulang sehingga mudah dihafalkan anak.

Anak-anak lebih cepat menyerap lagu dengan lirik yang pendek, jelas, dan diulang beberapa kali. Lirik yang panjang dan kompleks justru membuat anak kesulitan memahami maknanya. Dalam membuat lagu untuk edukasi hal ini sangat penting, mengingat metode yang tepat dalam mengajar sangat menolong peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar. (Siregar, 2017) Menghafal cerita alkitab dengan dilagukan menggunakan lirik sederhana memudahkan anak menangkap pesan teologis dasar seperti kasih, pengampunan, doa, iman. Lirik yang berulang memperkuat penanaman nilai iman Kristen. Lirik yang sederhana juga terkait dengan Bahasa yang digunakan dimana kosakata yang dipakai adalah sesuai perkembangan dan pemahaman anak.

- c. Nada berada dalam jangkauan suara anak (tidak terlalu tinggi atau rendah).

Nada yang tidak terlalu tinggi atau rendah menolong anak dapat menyanyikan dengan mudah. Hal ini memunculkan kenyamanan (confidence) ketika anak menyanyikannya. Karena anak merasa suaranya pas dan nyaman maka mereka cenderung akan mengulanginya kembali. Pada akhirnya focus siswa adalah pada isi iman yang diajarkan bukan pada kesulitan bernyanyi. Nada yang pas membuat kegiatan PAK lebih inklusif karena semua anak bisa ikut bernyanyi.

d. Memiliki Nilai Edukatif

Lagu yang Digunakan sebagai Media Pembelajaran Perlu Memiliki Nilai Edukatif. Hal ini dikarenakan lagu mempengaruhi pikiran dan emosi. Lagu bukan sekadar bunyi, tapi mengandung lirik, melodi, dan irama yang langsung menyentuh emosi dan ingatan siswa. Jika liriknya memiliki nilai edukatif, maka pesan moral/pengetahuan akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Sebaliknya, jika lirik tidak mendidik, bisa memberi pengaruh negatif (misalnya lagu dengan kata-kata kasar atau nilai hedonis).

Menurut teori konstruktivisme, anak belajar lebih baik ketika materi terkait dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu lagu yang berisi pesan edukatif membantu anak menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Contoh: Lagu “Yesus Sayang Padaku” membuat anak bukan hanya menghafal, tetapi juga merasa dikasihi Tuhan. Demikianlah lagu akhirnya menjadi sarana internalisasi nilai, bukan hanya untuk tahu, tetapi juga untuk diresapi dan dipraktikkan. Lagu dengan nilai edukatif membuat siswa merasa belajar sambil bermain, sehingga tidak tertekan. lagu perlu memiliki nilai edukatif karena berfungsi ganda: alat bantu belajar (kognitif), penanaman karakter (afektif), dan pembiasaan perilaku (psikomotorik).

Pembelajaran PAK pada Anak Sekolah Dasar

Fokus utama PAK di tingkat SD adalah membangun dasar iman Kristen sesuai tahap perkembangan anak. Anak SD berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget (7–11 tahun). (Piaget, 1972) Pada tahap ini kognitif berkembang pada pola berpikir logis, tetapi terbatas pada hal yang dapat diamati langsung. Anak sudah bisa memahami sebab-akibat, mengurutkan, mengklasifikasi. Oleh sebab itu pembelajaran iman perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata, konkret, dan sederhana. Beberapa fokus materi PAK di SD (Direktorat Jenderal Bimas Kristen, 2013):

- a. Pengenalan tentang Allah (Allah sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pemelihara).
- b. Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan teladan hidup.
- c. Alkitab sebagai Firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup.
- d. Nilai-nilai Kristiani (kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin).
- e. Doa dan ibadah sebagai bagian kehidupan sehari-hari.

- f. Hidup dalam komunitas (keluarga, sekolah, gereja, masyarakat).

Proses integrasi lagu dalam PAK di SD Kristen 03 Wonosobo dilakukan secara sistematis, mulai dari perencanaan, kegiatan awal, inti, hingga refleksi, sehingga lagu berfungsi ganda sebagai alat bantu hafalan sekaligus media pembentukan iman anak. Prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

- a. Guru PAK menentukan tema cerita Alkitab yang akan diajarkan, misalnya: *Daud melawan Goliat*, *Yosua menaklukkan Yerikho*, atau *Kisah Daniel di gua singa*.
- b. Lagu dipilih atau diciptakan dengan lirik yang mengandung inti cerita serta nilai iman Kristen.
- c. Guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengaitkan lagu dengan tujuan kognitif (hafalan), afektif (nilai iman), dan psikomotor (ekspresi).

2. Kegiatan Awal (Apersepsi)

- a. Guru mengajak siswa menyanyi bersama untuk membangun suasana gembira sebelum masuk materi.
- b. Lagu diperkenalkan sebagai “kunci” agar anak lebih mudah mengingat isi cerita.
- c. Hal ini menumbuhkan motivasi dan perhatian siswa, karena anak SD cenderung cepat tertarik dengan musik.

3. Kegiatan Inti

Mengintegrasikan lagu melalui beberapa langkah, yaitu :

- a. Pengenalan Cerita Alkitab, pada bagian ini Guru menceritakan atau membacakan kisah Alkitab, Sambil mendengar, siswa dikenalkan lagu dengan syair sederhana yang berisi tokoh, peristiwa, dan pesan utama cerita.
- b. Latihan Menghafal dengan Lagu, pada bagian ini Guru memandu siswa menyanyikan lagu berulang-ulang. Lirik disesuaikan dengan alur cerita sehingga anak menghafal secara alami melalui ritme. Misalnya menggunakan alur tokoh → peristiwa → pesan iman → penutup.
- c. Pemahaman Makna, Setelah menyanyi, guru mengajak diskusi berkenaan dengan Apa yang diceritakan dalam lagu, Siapa tokohnya, Apa yang dilakukan tokoh itu dan diakhiri dengan Pesan apa yang Tuhan sampaikan. Dengan demikian, anak tidak hanya hafal, tetapi juga memahami makna rohani.
- d. Ekspresi dan Kreativitas, pada bagian ini Anak diberi kesempatan untuk menyanyi sambil bergerak (tepuk tangan, gerakan sederhana). Di sisi lain dapat juga

ditugaskan membuat gambar atau drama pendek sesuai isi lagu. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh.

4. Kegiatan Akhir (Refleksi dan Evaluasi)

- a. Guru mengulang lagu sebagai penguat hafalan.
- b. Beberapa siswa diminta menyampaikan kembali cerita berdasarkan isi lagu (tes hafalan).
- c. Guru menutup dengan doa syukur sambil mengingat pesan iman dari cerita yang sudah dihafalkan.

Perubahan Kemampuan Hafalan

Dari hasil tes yang dilakukan oleh guru PAK sebelum penggunaan lagu sebagai media menghafal cerita alkitab, rata-rata siswa yang ada mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dalam pelajaran PAK. Hal ini nampak pada nilai Tes harian maupun Sumatif yang diadakan oleh sekolah. Kesalahan menjawab sebagian besar adalah pada soal kisah-kisah Alkitab/ nama tokoh yang muncul. Adanya lagu membuat anak mengalami kenaikan nilai yang signifikan.

Dalam praktik penerapannya, pada hari pertama pengajaran tentang materi disampaikan, diakhir guru akan mengajarkan lagu yang berisi dengan materi yang disampaikan. Lalu anak-anak diberikan catatan lagu tersebut dan diminta mempelajarinya sebagai PR agar minggu depan dapat dibahas kembali. Pada minggu berikutnya, guru akan bertanya berkaitan materi minggu lalu dan juga menyanyikan lagu yang telah diajarkan kepada siswa. Guru mengecek pemahaman siswa dengan melontarkan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dilakukan tersebut. Apabila siswa dapat menjawab dengan benar maka materi pembelajaran dapat berlanjut. Pada praktiknya, guru dapat menghabiskan 2-3x pertemuan untuk dapat memastikan bahwa siswanya memahami materi yang diajarkan. Untuk kisah tokoh - tokoh alkitab, siswa bahkan dapat menceritakan kembali secara runtut sesuai alur dan menghafal nama tokoh yang dimaksud.

Dari hal tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Perubahan pada:	Sebelum diterapkan	Setelah diterapkan
Kemampuan Kognitif (Hafalan)	Kesulitan mengingat urutan cerita Alkitab: siswa cepat lupa detail, tokoh, atau urutan peristiwa.	- Hafalan lebih cepat terserap karena ritme lagu memudahkan pengulangan.

		- Anak lebih mudah mengingat urutan cerita (misalnya tokoh, tempat, peristiwa) karena lagu membentuk pola memori jangka panjang. - Tingkat kesalahan hafalan berkurang karena ada asosiasi dengan nada dan syair.
Kemampuan Afektif (Sikap dan Minat)	Kurang antusias: menghafal dianggap tugas yang berat, sehingga motivasi rendah.	- Meningkatkan minat belajar: lagu menciptakan suasana belajar yang gembira dan tidak monoton. - Anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan hafalan di depan kelas. - Timbul rasa kebersamaan ketika menyanyikan lagu bersama.
Kemampuan Psikomotor (Ekspresi dan Kreativitas)	Keterbatasan daya konsentrasi: anak usia SD mudah bosan jika hanya mengandalkan metode ceramah atau membaca teks.	- Anak bukan hanya menghafal secara verbal, tetapi juga ikut bergerak atau mengekspresikan

		lewat gerakan tangan sesuai irama. - Ada peningkatan keterlibatan aktif saat proses belajar berlangsung.
--	--	---

Kendala dan Tantangan Penggunaan Media lagu dalam pembelajaran PAK

Dalam pelaksanaan PAK di SD Kristen 03 Wonosobo, memiliki beberapa kendala yang akhirnya menjadi tantangan bagi para pendidik PAK, yaitu:

1. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar PAK

Setiap kelas memiliki cara belajar yang bervariasi. Tentu ini disesuaikan dengan cara belajar dan juga umur setiap anak pada tingkatan kelas. Perbedaan pemahaman yang dimiliki anak juga memerlukan penyesuaian metode mengajar. Pada siswa kelas IV SD Kristen 03 Wonosobo, setiap tingkatan kelas mendapatkan pembelajaran Agama Kristen satu kali pertemuan disetiap minggunya. Waktu yang cukup singkat jika ingin memberikan materi pembelajaran yang dalam. Masa persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru harus matang sehingga dapat menggunakan waktu yang terbatas tersebut secara efektif dan efisien. Untuk mengajarkan sebuah lagu baru kepada siswa tentu diperlukan waktu yang cukup agar siswa betul-betul dapat memahami dan menghafal lirik yang ada. Paradigma belajar guru

Pembelajaran satu arah seringkali menimbulkan efek bosan karena dirasa monoton oleh siswa. Perlu diakui bahwa hal ini terjadi pada guru dengan usia diatas 50 tahun. Siswa yang aktif dan berkembangnya zaman dengan tontonan yang dikonsumsi siswa lebih menarik daripada kegiatan belajar monoton di ruang kelas. Perlu adanya peran sekolah untuk dapat mengupgrade kompetensi guru agar kreativitasnya berkembang. Selain itu, semangat mengajar guru perlu dibangkitkan lewat komunitas sesama guru yang ada di sekolah. Kompetensi sosial ini akan sangat menolong guru dengan keterbatasan pemahaman metode mengajar yang kreatif agar terbuka pemikirannya dan dapat mencoba hal-hal baru yang dapat dipelajari bersama rekan kerjanya. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar dikelas akan lebih berwarna dengan adanya metode mengajar yang bervariasi dan juga penggunaan media yang variatif pula. Untuk mengajarkan menggunakan media lagu, guru perlu memiliki kemampuan kreatif dalam mengubah lirik atau memodifikasi nada, selain itu akan lebih baik pula apabila guru memiliki keterampilan bermain musik misalkan gitar, sehingga ketika mengajar, para murid betul-betul mengerti dan dapat mengikuti lagu yang kita buat.

2. Konsentrasi Siswa

Kendala yang didapati dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan lagu adalah Terkadang yang terjadi di lapangan adalah anak-anak cenderung bermain sendiri ketika guru sedang menyampaikan pembelajaran. Namun dapat dilihat juga ketika peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran mereka menjadi lebih kondusif dan mulai dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ketika guru memberikan satu pembelajaran yang asing bagi mereka, artinya anak-anak tersebut bisa dibilang bosan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan sistem satu arah.

Di lapangan, kebanyakan anak juga selalu bertanya tentang masalah yang menurut mereka sesuai dengan pembahasan materi, artinya juga dapat dilihat bahwa sebenarnya anak dapat mengidentifikasi masalah sesuai dengan kondisi atau situasi yang diberikan kepada mereka. Dalam observasi yang dilakukan peneliti juga di setiap pembelajaran guru memberikan latihan-latihan soal yang ada di buku Lembar Kerja Siswa saja, tentu ini menjadikan peserta didik menjadi bosan karena hanya ada tulisan di kertas buram. Lain halnya ketika peserta didik diberi latihan soal dengan modifikasi gambar dan warna yang diberikan oleh peneliti, terlihat bahwa antusias dari peserta didik lebih besar dan ternyata hal ini menjadikan peserta didik memiliki keinginan untuk terus belajar bersama dengan peneliti yang kala itu juga diberi kesempatan untuk mengajar. Dari setiap data yang ditemukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa situasi pembelajaran yang terjadi di sekolah tergantung daripada kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang kondusif dan juga efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Kristen 03 Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme yang dipadukan dengan lagu terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan agama Kristen pada peserta didik kelas IV. Metode yang diberikan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, membuat siswa lebih antusias, serta memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat cerita Alkitab. Hal ini terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik melalui kegiatan bernyanyi, melakukan gerakan sesuai lagu, mengajukan pertanyaan, maupun dapat menjawab pertanyaan guru. Selain itu, pembelajaran dengan lagu memfasilitasi peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok. Mereka menjadi lebih berani tampil didepan kelas, menyemangati teman-teman

sebayanya yang semuanya merupakan bukti terwujudnya perkembangan dalam kompetensi sosial dan keberanian siswa. Penggunaan lagu sebagai bagian dari model konstruktivisme ini juga membantu peserta didik mengingat inti dari Cerita Alkitab, kata kunci penting, ayat pendukung, serta mampu menceritakan kembali apa yang menjadi isi cerita Alkitab dengan bahasa mereka masing-masing.

Dari keseluruhan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa sangat menyukai metode pembelajaran ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran konstruktivisme melalui media lagu tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi PAK, tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran menjadi lebih hidup, komunikatif, mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendukung terbentuknya karakter Kristiani pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu Alternatif strategi pembelajaran kreatif yang layak diterapkan secara lebih luas dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: Unissula*, 16.
- Benny H. J. Pasaribu. (2017). *Pendidikan Agama Kristen: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Creswell, J. W. (2013). *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed [Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Approach]* (Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cucu Suhana. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Destiana, E. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Seni Musik (PGSD–PG-PAUD)*. Umsida Press.
- Desyandri, D., & others. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
- Direktorat Jenderal Bimas Kristen. (2013). *Kurikulum PAK Sekolah Dasar*. Kemenag RI.

- Kemdikbud, P. P. (2013). *Buku Paket Seni Budaya Kelas XII*. Jakarta: Kemdikbud.
- Levitin, D. J. (2006). *This Is Your Brain on Music: The Science of a Human Obsession*. New York: Dutton/Penguin Group.
- Moleong, L. L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Scott, W. A., ; Ytreberg, L. H. (1900). *Teaching English to Children*. London: Longman.
- Setyarini, D. (2018). Metode pembelajaran mind map untuk meningkatkan prestasi belajar anak didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar*, 6(2), 30–44.
- Siregar, J. (2017). *Metodologi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trimantara, P. (2005). Metode sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis dengan media lagu. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(4), 1–15.
- Uzer, Y. (2019). Implementasi pembelajaran bahasa inggris anak melalui metode gerak dan lagu untuk anak paud. *PERNIK*, 2(2), 187–193.
- Wanadadi. (n.d.). *Wow! Lagu 4 Kata Ajaib Bisa Jadi Sarana Edukasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Wow! Lagu 4 Kata Ajaib Bisa Jadi Sarana Edukasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com>*.